

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bidang usaha selalu mengalami perkembangan dan perubahan sampai saat ini, khususnya di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan akibat kalah dalam bersaing dan berinovasi. Pergerakan ekonomi yang naik turun dapat menjadi ancaman bagi perusahaan apabila tidak siap dalam menghadapi kondisi tersebut akan berujung pada masalah finansial (*financial distress*). Apabila tidak segera ditangani akan berujung pada kehancuran suatu bisnis menurut (Perdana & Dillak, 2019). Sampai saat ini, masih banyak perusahaan yang dihapuskan pencatatan sahamnya dari Bursa Efek Indonesia termasuk perusahaan manufaktur karena ketidak mampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja usahanya dan mengalami kesulitan finansial dan kegagalan ekonomi.

Kegagalan ekonomi dapat disebabkan oleh pengeluaran atau modal perusahaan lebih besar dari pendapatan atau laba, sedangkan masalah finansial diakibatkan karena tidak mempunya perusahaan dalam melunasi kewajiban pada saat waktu temponya (Ginting, 2017). Menurut (Perdana & Dillak, 2019) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* diindikasikan dengan adanya pemecatan karyawan, tidak membagikan deviden, arus kas lebih kecil dibandingkan dengan hutang jangka panjang, melanggar kebijakan hutang,

*interest coverage ratio* yang rendah, dan perusahaan memperoleh EPS negatif. Ini karena EPS dapat menunjukkan jumlah yang diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya dalam laba per saham. Berikut gambaran perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

**Tabel 1.1** Perusahaan yang Terindikasi *Financial Distress* dengan *Earning Per Share*

No	Nama Perusahaan	<i>EARNING PER SHARE (EPS)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Inti Agri Resource Tbk.PT	-4,80	-8,16	-0,39	0,23	2,63
2.	Langgeng Makmur Industri Tbk.PT	3,93	6,87	-30,88	-32,35	-41,67
3.	Martina Berto Tbk.PT	-13,14	8,24	-23,08	-58,20	-60,86
4.	Magna Investama Mandiri Tbk.PT	2,48	-69,45	-15,77	-30,44	-32,2

Sumber : [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id)

Pada tabel 1.1 EPS pada perusahaan manufaktur mengalami perubahan dan negatif. Keadaan seperti ini bisa berakibat pada kemungkinan terjadinya tingkat kesukaran finansial pada perusahaan manufaktur tersebut. Pada perusahaan PT Inti Agri Resource Tbk. memperoleh *Earning pershare* negatif berturut-turut selama 3 tahun. Periode 2015 sebanyak Rp 4,80 mengalami peningkatan tahun 2016 naik Rp -3,36 sehingga menjadi Rp -8,16 dan pada tahun 2016 terdapat penyusutan sebanyak Rp -7,77 menjadi Rp 0,39. *Earning per Share* PT Langgeng Makmur Industri Tbk juga mengalami fluktuatif dan negatif, pada tahun 2015 sebanyak Rp 3,93 mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak Rp 2,94 sehingga menjadi Rp 6,87 dan mengalami penyusutan drastis pada tahun 2017

sebanyak Rp 24,01 sehingga menjadi Rp -30,88. Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat menggambarkan bahwa masih ada perusahaan yang tidak memiliki kecukupan dana, besarnya kewajiban atau bunga, serta perusahaan sedang mengalami kerugian.

(Perdana & Dillak, 2019) mengatakan bahwa *financial distress* bias diproyeksi melalui rasio keuangan, karena dengan rasio keuangan mampu memproyeksi masalah finansial perusahaan dalam beberapa periode sebelum perusahaan mengalami pailit dengan begitu, terdapat beberapa Rasio keuangan dalam memproyeksi keadaan *financial distress* yaitu rasio likuiditas dengan variabel *current ratio*, profitabilitas dengan variabel *return on assets* dan *Leverage* dengan variabel *debt to asset ratio*. Dalam penelitian (Shidik, 2019) mengatakan bahwa *current ratio* merupakan ukuran yang biasa dipakai untuk *solvency* jangka pendek, semakin tinggi *current ratio* semakin kecil kesempatan perusahaan sektor industri barang konsumsi untuk terindikasi kondisi *financial distress* dan begitu juga kebalikannya

**Tabel 1. 2** *Current Ratio consumer goods industry*

No	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio (CR)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk,PT	100,80%	100,14%	100,74%	100,23%	100,25%
2.	Akasha Wira Internasional Tbk,PT	138,60%	163,51%	120,15%	138,04%	200,41%
3.	Sekar Bumi Tbk, PT	114,51%	110,72%	163,53%	162,83%	164,25%

Sumber :www.idx.co.id

Berdasarkan pada tabel 1.2, dijelaskan bahwa likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio* mengalami perubahan pada tahun 2015-2019. Rasio likuiditas PT Budi Starch & Sweetener pada tahun 2015 sebesar 100,80% mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 0,66% menjadi 100,14% dan naik pada tahun 2017 sebanyak 0,62% menjadi 100,74%. Rasio likuiditas PT Akasha Wira Internasional pada tahun 2015 sebesar 138,60% terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 24,91% sehingga menjadi 163,51% dan mengalami penyusutan pada tahun 2017 sebanyak 43,36% menjadi 120,15%. Rasio likuiditas PT Sekar Bumi pada tahun 2015 sebesar 114,51% mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 3,79% menjadi 110,72% dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 52,81% sehingga menjadi 163,53%. Hal ini memperlihatkan bahwa rasio likuiditas yang di proyeksi dengan *current ratio* bisa saja berdampak terhadap *financial distress*. Karena apabila *current ratio* semakin menurun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak bisa membiayai *current liabilities*nya. Menurut (Shidik, 2019) menjelaskan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(Carolina et al. 2018) dalam pengamatannya mengatakan bahwa Rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang variabelnya ROA menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit, yang mempunyai tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut bias memperoleh keuntungan dan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya *Return On Assets* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memperoleh laba dan mengalami *financial distress*.

**Tabel 1.3** *Return on asset* Sektor industri Barang Konsumsi

NO	Nama perusahaan	<i>Return On Asset (ROA)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Akasha Wira International Tbk, PT	5,03%	7,29%	4,55%	4,06%	10,20%
2.	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	10%	9,58%	2,97%	2,89%	5,05%
3.	Sekar Bumi Tbk, PT	5,28%	2,11%	1,58%	0,90%	0,43%

Sumber :www.idx.co.id

Tabel 1.3, menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan sektor *consumer goods industry* mengalami perubahan periode 2015-2019. Profitabilitas PT Akasha Wira International pada periode 2015 sebanyak 5,03% mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 2,26% menjadi 7,29% dan mengalami penyusutan pada tahun 2017 sebanyak 2,74% menjadi 4,55%. Profitabilitas PT Nippon Indosari Corporindo periode 2015 sebesar 10% mengalami penyusutan pada tahun 2016 sebanyak 0,42% sehingga menjadi 9,58% dan mengalami penyusutan pada tahun 2017 sebanyak 6,61% dan menjadi 2,97%. profitabilitas perusahaan PT Sekar Bumi pada tahun 2015 sebesar 5,28% pada tahun 2016 mengalami penyusutan sebanyak 3,17% sehingga menjadi 2,11%% dan mengalami penyusutan pada tahun 2017 sebanyak 0,53% menjadi 1,58%.

Turunnya *return on assets* diakibatkan karena terjadinya penyusutan penjualan yang berakibat pada penyusutan margin. Dengan profitabilitas yang rendah, ini mengarah pada pengembalian ekuitas yang sedikit akan berakibat kurangnya ketertarikan investor untuk menanamkan modal sehingga pofitabilitas mempengaruhi penurunan keuangan perusahaan. Hasil riset oleh (Anggraini &

Isyuardhana, 2018) membuktikan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Selanjutnya (Perdana & Dillak, 2019) membuktikan variabel *debt to assets ratio* yang memperlihatkan besarnya jumlah utang terhadap seluruh total aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar kewajibannya, maka perusahaan bisa dikatakan solvabel. Dengan demikian *leverage* dengan variabel DAR berpengaruh terhadap *financial distress*

**Tabel 1. 4** *Debt To Asset Ratio* Sektor Industri barang konsumsi

No	Nama Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Magna Investa Mamandiri Tbk, PT	0,70x	0,74x	0,76x	0,90x	0,88x
2.	Kimia Farma Tbk.PT	0,42x	0,51x	0,58x	0,68x	0,60x
3.	Parasidha Aneka Niaga Tbk, PT	0,48x	0,57x	0,57x	0,61x	0,77x

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.4, dijelaskan bahwa rasio *Leverage* sektor *consumer goods industry* yang diproyeksi menggunakan *debt to asset ratio* mengalami peningkatan pada periode 2015-2019. Rasio *Leverage* PT Magna Investa Mandiri pada tahun 2015 sebesar 0,70x, pada periode 2016 mengalami kenaikan sebanyak 0,04x sehingga menjadi 0,74x dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 0,02x sehingga menjadi 0,76x. Rasio *leverage* PT Kimia Farma pada tahun 2015 sebesar 0,42x mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 0,09x sehingga menjadi 0,51x dan mendapati kenaikan pada tahun 2017 sebesar 0,07x sehingga menjadi 0,58x. Rasio *leverage* PT Parasidha Aneka Niaga pada tahun 2015 sebesar 0,48

mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 0,09x sehingga menjadi 0,57x dan memiliki nilai yang sama atau tetap pada tahun 2017 sebesar 0,57x. Umumnya semakin rendah *debt to asset ratio* maka akan semakin bagus, karena emiten mampu membayar utang utangnya secara rutin, sebaliknya jika *Debt To Asset Ratio* sebuah perusahaan tinggi maka akan beresiko dalam kesulitan keuangan (*financial distress*). (L.S. Anggraini & Isyuardhana,2018) mengatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang sudah memberikan peran yang cukup relevan terhadap perkembangan perdagangan Indonesia salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Selain berperan dalam perekonomian Indonesia, Perusahaan manufaktur juga berkontribusi dalam perdagangan internasional terutama perusahaan *consumer goods industry*.

Berdasarkan penjabaran permasalahan sebelumnya, penulis menilai bahwa penelitian tentang *Financial Distress* masih merupakan topik penelitian yang penting dan menarik. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI BURSA EFEK INDONESIA ”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul ialah:

1. *Earning Per Share* yang rendah pada sektor mengakibatkan perusahaan kesulitan keuangan sehingga menyebabkan keinginan investor berkurang dalam berinvestasi
2. *Current Ratio* yang rendah akan berakibat pada perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya
3. *Return on Assets* yang rendah akan berakibat pada pengembalian modal pemegang saham.
4. Rasio utang terhadap asset yang tinggi memengaruhi beban bisnis yang semakin meningkat.
5. Penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten dalam memprediksi kesulitan keuangan.

## 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi beberapa masalah pada penelitian ini berdasarkan identifikasi diatas yaitu berikut ini :

1. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproyeksi menggunakan CR, rasio profitabilitas proyeksi menggunakan ROA dan rasio *Leverage* diukur dengan DAR dan *financial distress* merupakan variabel *dummy* diproyeksi dengan *Earning Per Share* (EPS).

2. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI.
3. Durasi pada penelitian ini dari tahun 2015-2019.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah berikut ini :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara simultan terhadap *financial*?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ialah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Untuk mengetahui rasio *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan pembaca akan mendapat manfaat dari hasil penelitian ini, adapun manfaatnya ialah:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah :

1. Bagi Mahasiswa  
Berguna sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan *Leverage* terhadap *financial distress*
2. Bagi Masyarakat  
Dari penelitian ini menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat agar lebih mengetahui tentang *financial distress* perusahaan
3. Bagi Peneliti  
Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan *Leverage* terhadap *financial distress*.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

1. Bagi Investor  
Sebagai masukan untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi
2. Bagi Perusahaan

Diharapkan pada penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* dan dapat mencegahnya sejak dini.

3. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

menambah pengetahuan, referensi dan masukan bagi Universitas Putera Batam.